

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SISWA SMKN PUTUS SEKOLAH DI KOTA PADANG

**Dessi Susanti**

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

## *Abstract*

*This study aims to look at the effect of family factors, personal characteristics, and economics of the family SMKN dropout rate in the city of Padang. Type of research is quantitative research. The population is all SMKN Padang numbering as many as 10 SMKN, sampling techniques of the elements in this study population using total sampling, Analysis using multiple regression method. The results showed that: 1) There is a significant positive effect between family factors on dropout rates in SMKN Padang, 2) There is no significant positive effect between the personal characteristics of the dropout rate in SMKN Padang, 3) There is a significant positive influence on the economic family SMKN dropout rate in the city of Padang. This means that the greater amount of economically disadvantaged children will cause the higher the dropout rate at SMKN Padang.*

**Kata Kunci:** Putus Sekolah, Faktor Keluarga, Karakteristik Pribadi, Ekonomi Keluarga

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Nasional, menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 (Diknas, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan perlu fokus pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu, dalam Undang-Undang Sisdiknas UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menjelaskan pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan yang layak bagi warga negara dan setiap warga negara

berhak mendapat pendidikan yang layak. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan sangat penting bagi kemajuan generasi bangsa yang berkualitas.

Sekolah Menengah Kejuruan, memiliki peranan yang cukup besar dalam melahirkan generasi bangsa yang termaktub dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut. Menurut Kneeller (1971) dalam Thaher, pendidikan kejuruan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan untuk mencegah permasalahan ekonomi dan sosial, seperti pengangguran dan kemiskinan. Dengan demikian, peran Sekolah Menengah Kejuruan dalam mencegah permasalahan di atas terutama di Indonesia juga sangat dibutuhkan.

Beberapa SMK di kota Padang telah memiliki sertifikat ISO pada tahun 2006 dan tahun 2007 seperti SMK Negeri 6 Padang sekolah ini dibimbing menjadi sekolah

bertaraf internasional. Hal ini bermakna bahwa SMK memiliki peran yang menjanjikan untuk menghasilkan lulusan yang ikut memajukan negara kita sebagai salah satu sektor ekonomi bangsa yang diandalkan.

Namun fenomenanya adalah bahwa terjadinya angka putus sekolah yang mencapai 334.000 orang pertahun di Indonesia (detik.com, 2009). Di kota Padang diketahui siswa yang terpaksa putus sekolah selama 2007-2008 yaitu sebanyak 545 Orang mulai dari tingkat SD, SMP, SMA dan SMK karena berbagai sebab. Siswa yang putus sekolah terbanyak pada tingkat SMK mencapai 208 Orang dari 12.902 pelajar SKM di Padang dengan berbagai faktor penyebab diantaranya adalah karena berasal dari keluarga dengan ekonomi yang tidak mampu dan kurangnya minat dari siswa-siswi itu sendiri untuk bersekolah (Bahar, 2008). Data putus sekolah siswa SMKN kota Padang selama 2007-2008 adalah seperti terlihat pada Tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1.** Data Putus Sekolah Siswa SMKN kota Padang Selama 2007-2008

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa Putus Sekolah (Orang)
1	SMKN 1	5
2	SMKN 2	9
3	SMKN 3	3
4	SMKN 4	21
5	SMKN 5	144
6	SMKN 6	4
7	SMKN 7	7
8	SMKN 8	2
9	SMKN 9	5
10	SMKN 10	8
<b>Total</b>		<b>208</b>

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Padang 2008

Dari fenomena di atas maka penting sekali kiranya bagi kita semua terutama lembaga pendidikan untuk mengetahui apa sesungguhnya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya putus sekolah seperti yang di jelaskan diatas.

Surya (2007) menyatakan bahwa putus sekolah bukan merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tak pernah berakhir. Surya juga mengatakan bahwa putus sekolah berarti berhenti sekolah sebelum dinyatakan lulus atau memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Ada yang putus ditengah jalan ada juga yang putus di terminal. Keduanya sama-sama putus sekolah yang perlu diantisipasi dan mendapat perhatian serius semua kalangan terutama pemerintah.

Purwadarminto (1980) dalam Thaher mendefenisikan putus sekolah adalah setiap siswa yang keluar sebelum menamatkan pendidikannya pada jenjang pendidikan yang ditempuh, seseorang yang keluar dari sistem pendidikan sebelum mereka menyelesaikan pendidikannya sesuai dengan sistem persekolahan tersebut.

Berdasarkan dari berbagai pendapat tentang putus sekolah, maka pengertian putus sekolah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMKN kota Padang usia 16-18 tahun yang meninggalkan sekolah sebelum tamat.

Hasil penelitian *The American Association of School Administrator* (1978) dalam Prayitno (1998), faktor penyebab remaja di Amerika putus sekolah adalah: 1) Faktor keluarga, diantaranya rendahnya tradisi pendidikan keluarga, rendahnya dorongan (motivasi) belajar dari keluarga, kurang komunikasi antara sekolah dengan keluarga, pengaruh anggota keluarga yang mengalami putus sekolah, konflik dalam keluarga, adanya masalah-masalah dalam rumah tangga serta karena perceraian dan kekejaman keluarga, 2) Karakteristik pribadi, yaitu kesehatan yang kurang, harga diri, hamil serta kawin muda, 3) Faktor sosio-ekonomi, yaitu: keterlibatan anak mencari nafkah keluarga, munculnya kejahatan di masyarakat, tindakan semena-semena, kenakalan remaja, pengangguran dan sebagainya, 4) Hasil pendidikan dan sikap sekolah, yaitu suka bolos, kehadiran yang kurang, diskor dari sekolah, motivasi yang rendah.

Sehubungan dengan kondisi perekonomian keluarga, Mulyanto (1985) dalam Thaher mengemukakan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap pendidikan anak, dapat tidaknya anak meneruskan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi atau putus sekolah ditentukan oleh pendapatan. Idrus (1993) dalam Thaher menjelaskan bahwa biaya menjadi penyebab utama seseorang anak tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Dan kemiskinan dapat mempengaruhi kesempatan anak untuk

berhasil dalam sekolah (Ferez;1985) dalam Thaher. Esmara (1986) dalam Thaher mengemukakan bahwa rendahnya pendapatan keluarga menyebabkan munculnya kelompok anak putus sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas yang ada di SMKN kota padang yaitu sebanyak 110 kelas. Jumlah sampel (*total sampling*) yaitu 110 kelas yang ada di SMKN kota padang.

Data yang dikumpulkan adalah data sekunder berupa dokumentasi yang diperoleh dari Guru BK di semua SMKN Kota padang dan BPS.

Defenisi operasional yang merupakan pemaknaan peneliti terhadap variabel yang diteliti adalah: 1) Faktor keluarga ( $X_1$ ) dengan tolak ukur jumlah orang tua siswa SMKN kota padang yang kurang komunikasi dengan sekolah, dengan indikator tidak datang ketika dipanggil oleh pihak sekolah, 2) Karakteristik pribadi ( $X_2$ ), dengan tolak ukur jumlah siswa SMKN kota padang yang memiliki masalah pribadi seperti kesehatan yang kurang, harga diri, 3) Ekonomi keluarga ( $X_3$ ) dengan tolak ukur jumlah siswa SMKN kota padang yang berstatus ekonomi lemah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Faktor Keluarga ( $X_1$ )

Adanya perhatian dan kontrol dari orang tua sangat menentukan kepada keberhasilan dan kegagalan pendidikan anak. Dari data sekunder yang diperoleh diketahui bahwa dari 10 SMKN di Kota Padang tidak ada sekolah yang sama sekali tidak memiliki siswa yang bermasalah sehingga orang tuanya tidak dipanggil ke sekolah. Semua sekolah memiliki siswa yang bermasalah sehingga orang tuanya harus dipanggil ke sekolah.

Dari data yang ada, juga diketahui bahwa orang tua siswa yang dipanggil untuk datang ke sekolah, perbandingannya dengan yang datang adalah 1 : 2, ini berarti bahwa masih banyak orang tua siswa di SMKN Kota Padang yang kurang perhatian terhadap anaknya.

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikan dari Faktor keluarga adalah sebesar 0,526 maka jika dibandingkan dengan tingkat signifikan di peroleh  $0,262 > 0,05$ , artinya tidak terdapat pengaruh yang berarti Faktor keluarga ( $X_1$ ) terhadap angka putus sekolah (Y) pada tingkat kepercayaan 95%.

Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu Edmon pada School Destroit di Lynwood (1982-1983) dalam Aprizal (2003). Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa umumnya orang tua siswa SMKN di Kota Padang bekerja sebagai

pedagang, sehingga siang hari untuk menyempatkan waktu datang ke sekolah itu sulit, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa untuk melihat adanya perhatian orang tua kepada anaknya dari datang atau tidaknya mereka ketika dipanggil pihak sekolah.

### Karakteristik pribadi ( $X_2$ )

Dari 10 SMKN yang ada di Kota Padang, semuanya memiliki siswa yang bermasalah dengan karakteristik kepribadiannya (permasalahan kesehatan dan kepribadian). Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikan dari variabel karakteristik pribadi adalah sebesar 0,163 maka jika dibandingkan dengan tingkat signifikan di peroleh  $0,163 > 0,05$ , artinya tidak terdapat pengaruh yang berarti karakteristik pribadi ( $X_2$ ) terhadap angka putus sekolah (Y) pada tingkat kepercayaan 95%.

Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Edmon pada School Destroit di Lynwood (1982-1983). Mengacu pada teori faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto (2003: 54-72) satu diantaranya adalah faktor intern : seperti faktor jasmaniah (cacat tubuh, sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan). Dengan adanya kondisi seperti yang demikian, dapat dimaknai bahwa di SMKN di kota padang faktor intern seperti faktor jasmaniah dan kepribadian tidak terlalu mempengaruhi belajar anak. Ada kecenderungan siswa-siswi

di SMKN kota padang tidak begitu peduli dengan kondisi fisik: misalnya kurang tinggi dari temannya, atau kelainan fisik lainnya tetapi tetap tidak mematahkan semangat untuk sekolah.

### **Ekonomi Keluarga ( $X_3$ )**

Diketahui bahwa dari 10 SMKN di kota padang, semua sekolah tersebut memiliki siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu. Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikan dari variabel ekonomi keluarga adalah sebesar 0,000 maka jika dibandingkan dengan tingkat signifikan di peroleh  $0,000 < 0,05$ , artinya terdapat pengaruh yang berarti antara faktor sosio-ekonomi ( $X_3$ ) terhadap angka putus sekolah ( $Y$ ) pada tingkat kepercayaan 95%.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Tambusai (1999) dikelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung Kota Medan menyimpulkan penyebab siswa putus sekolah adalah: 1) Kemampuan dasar yang rendah, 2) Pergaulan sosial yang cenderung negatif, 3) Ekonomi keluarga yang rendah, 4) Motivasi belajar yang tidak kuat, 5) Mata pelajaran yang dirasakan sulit, 6) Guru kurang berkualitas, 7) Lingkungan sekolah yang kurang mendukung, 8) Orientasi penyelenggaraan pendidikan yang kurang sesuai, dan 9) Biaya pendidikan yang relatif mahal.

Mengacu pada teori faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto

(2003: 54-72), satu diantaranya adalah faktor ekstren seperti: faktor keluarga (keadaan ekonomi keluarga), dengan adanya kondisi seperti yang terjadi pada SMKN di Kota Padang, dapat dimaknai bahwa di SMKN di Kota Padang faktor ekonomi keluarga memang mempengaruhi kualitas belajar anak.

### **PENUTUP**

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Angka putus sekolah di SMKN Kota Padang tidak dipengaruhi oleh faktor keluarga, 2) Angka putus sekolah di SMKN Kota Padang tidak dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, 3) Angka putus sekolah di SMKN Kota Padang dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh ekonomi keluarga.

Berarti semakin besar jumlah anak dengan ekonomi kurang mampu akan menyebabkan semakin tinggi pula angka putus sekolah di SMKN Kota Padang. Sumbangan secara parsial ekonomi keluarga terhadap angka putus sekolah di SMKN Kota Padang adalah sebesar 15,4 persen.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aliasar. (1992). *Beberapa Pokok Pemikiran untuk Mewujudkan Keluarga Bahagia dan Sejahtera*. Padang.
- Cronbach, Lee J. 1954. *Educational Psychology*. USA: AND Hartcourt Brace Company. Inc.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Djaali. 1998. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Sawyer, James M. dan Telford, Charles W. 1987. *Educational Psychology*. 4<sup>th</sup> edition. London.
- Sudjana, Nana Saodih. 2004. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung : Sinar Baru.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:.. Reneka cipta.
- Thaher, Asrul. 1999. *Analisis Siswa Putus Sekolah Usia 13-15 Tahun di Kabupaten Padang Pariaman*. Tesis Tidak Dipublikasikan Padang: Pascasarjana UNP.
- Unesco. 1996. *Learning: The Treasure Within*. Perancis: Presses Universitaires De France.